

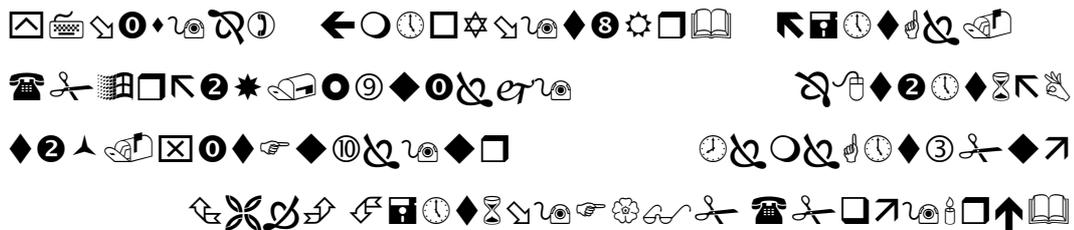
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Namun Hintzman dalam bukunya *“The Psychology of Learning and Memory berpendapat Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”*.¹ Artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dari definisi tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Hal ini dinyatakan dalam al Qur’an surat Shaad ayat 29 sebagai berikut:



Artinya: ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.²

¹ Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. I, hlm 10

² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: PT. Mekar Surabaya, 2004), hlm. 651

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.³ Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.⁴

Pada bidang pendidikan guru harus menyadari bahwa ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan Sekolah/Madrasah. Relasi antar guru dan peserta didik merupakan relasi kewibawaan, artinya suatu relasi yang dilandasi saling mempercayai, peserta didik percaya bahwa guru akan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang baik, dan guru juga percaya bahwa peserta didik juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Dalam proses pendidikan kegiatan dan keikutsertaan peserta didik dalam melakukan rangsangan, nasihat, saran, ajakan, perintah dan bentuk pengaktifan lain dikerjakan dengan rela hati dan penuh tanggung jawab karena mereka sadar dan mengerti bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan demi kepentingan pengembangan diri peserta didik sendiri.⁵

Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah karena komunikasi guru dan peserta didik merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh-mempengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan kreativitas anak didik, sebagaimana diatur dalam pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang

³ Khaeruddin, *et.al.*, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: PT. Nuansa Aksara, 2007), Cet. I, hlm 3

⁴ Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, hlm 10

⁵ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: PT. AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 29

berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Akan tetapi, selama ini pembelajaran menekankan hanya pada pembentukan pengetahuan tanpa melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan melakukan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam menemukan fakta dan konsep bisa dilakukan dalam pembelajaran kimia. Di zaman modern ini yang dikenal sebagai era globalisasi dan komputasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Kimia sebagai salah satu bagian pendidikan merupakan mata pelajaran yang harus menjawab tantangan tersebut.

Dalam pembelajaran kimia peserta didik yang mengalami kesulitan terlihat bersifat pasif, apatis dan masa bodoh. Sedangkan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar bersikap aktif, bersemangat, kritis dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kejadian ini merupakan suatu kesenjangan pemahaman konsep yang belum teratasi secara tuntas dan mantap. Ilmu kimia merupakan *experimental science*, tidak dapat dipelajari hanya melalui membaca, menulis atau mendengarkan saja.

Kenyataan yang ada di lapangan, pembelajaran sains (Fisika, Kimia, dan Biologi) banyak menekankan kepada konten yang berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum di dalam sains. Guru melakukan hal ini karena mengejar materi untuk Ujian Nasional yang

⁶ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2008), hlm. 7

hanya berupa konsep tanpa ada proses sains yang diujikan, padahal proses sains jauh lebih penting. Proses sains sebaiknya diajarkan melalui praktikum, tetapi hal inipun jarang dilakukan oleh para guru karena beberapa alasan seperti halnya di MAN 1 Semarang, diantaranya tidak ada waktu khusus untuk praktikum, tidak memadai alat-alat dan bahan praktikum, dan tidak adanya laboran. Padahal praktikum memegang peran penting di dalam pembelajaran sains. Oleh karena itu pembelajaran kimia ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan yaitu kimia sebagai produk temuan berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan kimia sebagai proses berupa kerja ilmiah. Dengan demikian pembelajaran kimia tidak tepat dilakukan hanya dengan monoton metode ceramah saja melainkan perlu metode yang dapat memberikan kepada peserta didik untuk melakukan suatu proses kerja ilmiah. Pengajaran kimia di SMA/MA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan sikap ilmiah dalam mempelajari alam dan fenomena alam disekitarnya yang berdampak terhadap pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari maupun industri.

Pendekatan keterampilan proses dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pada pembelajaran kimia karena selain menguasai konsep-konsep kimia, peserta didik juga diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan. Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri peserta didik.⁷ Ada beberapa kemampuan dalam keterampilan proses, kemampuan-kemampuan terdiri dari kemampuan dasar (*basic skill*) dan kemampuan-kemampuan terintegrasi (*integrated skill*).

Kemampuan dasar pada keterampilan proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan merupakan hal terpenting untuk mengembangkan

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

keterampilan proses lainnya. Kemampuan yang mendasar pada keterampilan proses peserta didik diantaranya yaitu mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Semua kemampuan dasar tersebut dimiliki peserta didik yang berfungsi sebagai dasar untuk belajar mandiri.

Atas dasar permasalahan diatas, diperlukan upaya guna memenuhi tuntutan dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Kimia. Salah satu caranya yaitu dengan penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat menimbulkan minat dan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari Kimia. Metode praktikum merupakan metode yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran Kimia dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami apa yang dipelajarinya sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Pembelajaran dengan metode praktikum dapat mempermudah peserta didik dalam memahami keabstrakan konsep-konsep ilmu Kimia, meningkatkan keterampilan proses peserta didik dan mengembangkan proses berpikir.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tentang bagaimana pelaksanaan praktikum selama ini di sekolah sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN METODE PRAKTIKUM PADA PEMBELAJARAN KIMIA MATERI POKOK HIDROLISIS GARAM KELAS XI DI MAN 1 SEMARANG 2012-2013”**

B. Fokus Penelitian

Didasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum pada materi pokok hidrolisis garam kelas XI di MAN 1 Semarang?
2. Bagaimana penerapan metode praktikum pada pembelajaran kimia materi pokok hidrolisis garam kelas XI di MAN I Semarang?

3. Bagaimana keterampilan proses peserta didik dan kompetensi yang dimiliki guru pada saat pembelajaran kimia materi pokok hidrolisis garam dengan menerapkan metode praktikum?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum pada materi pokok hidrolisis garam
- b. Untuk mengetahui keterampilan proses peserta didik dan kompetensi yang dimiliki guru pada saat pembelajaran kimia materi pokok hidrolisis garam.
- c. Untuk mengetahui penerapan metode praktikum pada pembelajaran kimia materi pokok hidrolisis garam kelas XI di MAN 1 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi guru kimia mengenai penerapan metode praktikum kimia pada materi hidrolisis garam yang dapat dikembangkan melalui praktikum.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat memotivasi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan proses sains.

c. Bagi Sekolah

Menjadikan evaluasi untuk dapat memperbaiki metode yang digunakan dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan metode praktikum pada pembelajaran kimia materi pokok hidrolisis garam kelas XI di MAN 1 Semarang.

- e. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis terhadap topik yang berbeda.